

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT MELAYU: ANALISIS HISTORIS DAN SOSIAL BUDAYA

Safira Elfadhilah¹, Hendriansyah², Ridho Elrazy³
safiraelfadhilah_uin@radenfatah.ac.id¹, hendrii2580@gmail.com²,
kmridhoelrazy@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Abstrak

Masyarakat Melayu memiliki identitas budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membentuk karakter individu maupun kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, arus globalisasi, modernisasi, dan transformasi sosial turut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga diperlukan kajian yang mampu menjelaskan relevansi nilai tersebut dalam mempertahankan karakter masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu melalui perspektif historis dan sosial budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi Melayu tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, kesantunan, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter masyarakat Melayu yang tercermin dalam sistem adat, pendidikan keluarga, lembaga keagamaan, serta kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru terhadap keberlangsungan internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam, revitalisasi kearifan lokal, serta kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan karakter masyarakat Melayu yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Islam, Karakter Masyarakat Melayu, Peradaban Melayu, Historis, Sosial Budaya.

ABSTRACT

The Malay community has a cultural identity that is closely related to Islamic values as the basis for shaping individual character and social life. Along with the times, the flow of globalization, modernization, and social transformation also influenced the process of internalizing Islamic values, so a study was needed that was able to explain the relevance of these values in maintaining the character of the Malay community. This research aims to analyze the internalization of Islamic values as the basis for the formation of the character of the Malay society through historical and socio-cultural perspectives. The research uses a qualitative method with a library research approach. Data was obtained through documentation studies of various scientific sources in the form of books, journal articles, research results, and historical documents relevant to the research theme. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive analysis model which included data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study show that the process of internalizing Islamic values takes place through acculturation between Islamic teachings and Malay traditions without eliminating local cultural identity. Values such as religiosity, honesty, responsibility, deliberation, politeness, and social concern are the main foundations in the formation of the character of the Malay society which is reflected in the customary system, family education, religious institutions, and community life. On the other hand, the development of information technology, cultural globalization, and changes in social interaction patterns present new challenges to the sustainability of the internalization of these values. Therefore, strengthening Islamic education,

revitalizing local wisdom, and collaboration between families, educational institutions, and the community are important strategies in maintaining the sustainability of the character of Malay society based on Islamic values.

Keywords: *Internalization Of Islamic Values, Character Of Malay Society, Malay Civilization, Historical, Socio-Cultural.*

PENDAHULUAN

Islam dan masyarakat Melayu merupakan dua entitas yang memiliki keterkaitan historis, kultural, dan sosiologis yang sangat erat dalam perkembangan peradaban di kawasan Nusantara. Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga mentransformasikan sistem nilai, norma sosial, adat istiadat, bahasa, pendidikan, hingga tata kelola pemerintahan masyarakat Melayu. Dalam perkembangannya, Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu yang tercermin melalui falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Falsafah tersebut menunjukkan bahwa adat dan budaya Melayu berkembang seiring dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan karakter masyarakat yang religius, santun, menjunjung tinggi musyawarah, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam bukan sekadar proses transmisi ajaran agama, melainkan mekanisme pembentukan karakter sekaligus penguatan identitas budaya masyarakat Melayu (Yurnalis et al., 2025; Ilham et al., 2026).

Memasuki era globalisasi dan revolusi digital, masyarakat Melayu dihadapkan pada perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi, keterbukaan budaya global, serta meningkatnya mobilitas sosial telah membawa berbagai nilai baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai Islam yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Melayu. Fenomena pergeseran nilai, melemahnya praktik budaya lokal, serta menurunnya internalisasi nilai-nilai religius menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu memiliki urgensi yang tinggi, tidak hanya sebagai upaya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi membangun masyarakat yang adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya (Jubaidah & Merni, 2025; Hafizah & Sumitro, 2026).

Kajian mengenai hubungan Islam dan masyarakat Melayu sebenarnya telah berkembang dalam berbagai perspektif. Penelitian Yurnalis et al. (2025) menjelaskan bahwa tradisi Cecah Inai pada masyarakat Melayu Natuna merupakan media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Jubaidah dan Merni (2025) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun harmoni sosial masyarakat Melayu multikultural di Kepulauan Riau. Penelitian lain yang dilakukan Ilham et al. (2026) menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Islam Melayu dalam pendidikan agama Islam inklusif sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Selain itu, Hafizah dan Sumitro (2026) menunjukkan bahwa budaya maritim masyarakat pesisir Selat Melaka menjadi media efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada konteks pendidikan, tradisi budaya tertentu, maupun harmoni sosial secara parsial sehingga belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara proses internalisasi nilai-nilai Islam dengan pembentukan karakter

masyarakat Melayu melalui pendekatan historis dan sosial budaya yang terintegrasi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu masih memerlukan pengembangan konseptual. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek implementasi nilai Islam dalam pendidikan formal, tradisi budaya, atau kehidupan masyarakat multikultural, sedangkan kajian yang mengintegrasikan dimensi historis Islamisasi, proses internalisasi nilai, dan pembentukan karakter masyarakat Melayu dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Padahal, pembentukan karakter masyarakat Melayu tidak dapat dilepaskan dari proses historis yang berlangsung secara panjang melalui institusi keluarga, pendidikan, adat, kepemimpinan, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keterbatasan tersebut membuka ruang akademik untuk menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai relasi antara agama, budaya, dan karakter masyarakat Melayu.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif mengenai internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu melalui pendekatan historis dan sosial budaya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses historis masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Melayu, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui sistem adat, pendidikan, tradisi, dan kehidupan sosial sehingga membentuk karakter masyarakat Melayu yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi sosial. Pendekatan integratif tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam dan Peradaban Melayu serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian hubungan antara agama, budaya, dan pembentukan karakter masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu melalui perspektif historis dan sosial budaya. Analisis difokuskan pada dinamika historis Islamisasi di kawasan Melayu, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya, implementasinya terhadap pembentukan karakter masyarakat, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Islam dan Peradaban Melayu serta menjadi rujukan akademik dalam penguatan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan interpretasi berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis terhadap konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Analisis penelitian dilakukan menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri dinamika Islamisasi dan perkembangan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu serta pendekatan sosial budaya untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini dipandang mampu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam, karakter, dan peradaban masyarakat Melayu secara lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2023; Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dokumen sejarah, serta sumber kepustakaan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengelompokkan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, sejarah Islam Melayu, serta perkembangan sosial budaya masyarakat Melayu. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan aspek kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan referensi guna menghasilkan kajian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi, data yang telah dikumpulkan diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antarkonsep dan pola yang muncul dari berbagai sumber literatur. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap temuan penelitian dengan mengintegrasikan perspektif historis dan sosial budaya sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga hasil analisis lebih valid dan memiliki landasan akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Melayu

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter masyarakat Melayu. Internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dalam perspektif masyarakat Melayu, proses tersebut berlangsung melalui keluarga, lembaga pendidikan Islam, tokoh agama, serta lingkungan sosial yang secara bersama-sama membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan budaya Melayu memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam membangun karakter masyarakat.

Masuknya Islam ke dunia Melayu menjadi awal terjadinya transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui aktivitas perdagangan, dakwah para ulama, hubungan sosial, dan perkembangan kesultanan Islam. Pendekatan tersebut menjadikan Islam diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan memberikan landasan baru yang berorientasi pada nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan. Proses akulturasi inilah yang kemudian membentuk identitas masyarakat Melayu sebagai masyarakat yang menjadikan Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan.

Nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat Melayu meliputi kejujuran (ṣidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab, musyawarah (syūrā), toleransi (tasāmuh), dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebatas konsep normatif, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga menjadi fondasi utama karena orang tua berperan sebagai teladan dalam menanamkan kebiasaan beribadah, menghormati sesama, menjaga sopan santun, dan membangun tanggung jawab sosial. Setelah itu, proses internalisasi diperkuat melalui surau, masjid, pesantren, dan majelis taklim yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama sekaligus pembentukan karakter masyarakat Melayu.

Peran lembaga sosial dan kepemimpinan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Islam. Pada masa kesultanan Melayu, hubungan antara ulama dan umara menciptakan sistem pemerintahan yang menjadikan syariat Islam sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan serta pembinaan masyarakat. Kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk karakter masyarakat Melayu yang dikenal religius, santun, menghormati adat, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan demikian, pembentukan karakter masyarakat Melayu merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkesinambungan melalui keluarga, pendidikan, kepemimpinan, dan kehidupan sosial.

2. Manifestasi dan Tantangan Internalisasi Nilai Islam dalam Masyarakat Melayu

Manifestasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu terlihat dari kuatnya integrasi antara adat dan syariat Islam. Hal tersebut tercermin dalam falsafah "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah", yang menegaskan bahwa adat istiadat harus berjalan selaras dengan ajaran Islam. Falsafah ini menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial, mulai dari tata cara bermusyawarah, pelaksanaan perkawinan, penyelesaian sengketa, hingga hubungan antarmasyarakat. Dengan demikian, adat Melayu tidak dipandang sebagai tradisi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai media implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain tercermin dalam sistem adat, nilai-nilai Islam juga terwujud dalam berbagai tradisi sosial masyarakat Melayu, seperti budaya gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap tetangga, serta sikap memuliakan tamu. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis. Bahkan, perkembangan bahasa dan sastra Melayu juga tidak terlepas dari pengaruh Islam, terutama melalui penggunaan aksara Jawi dan lahirnya berbagai karya keagamaan yang mengandung pesan moral serta pendidikan karakter.

Meskipun demikian, perkembangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru terhadap keberlangsungan internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu. Kemudahan akses informasi dan budaya global membawa berbagai perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, serta pola interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan tersebut berpotensi mengurangi intensitas pewarisan nilai-nilai Islam yang sebelumnya berlangsung melalui keluarga, surau, dan komunitas adat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang mampu menyesuaikan proses internalisasi nilai Islam dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam maupun identitas budaya Melayu.

Upaya revitalisasi menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Revitalisasi dapat dilakukan melalui penguatan

pendidikan agama dalam keluarga, optimalisasi fungsi masjid dan lembaga pendidikan Islam, pemberdayaan tokoh adat dan tokoh agama, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Sinergi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah diperlukan agar proses internalisasi nilai-nilai Islam tetap berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat Melayu tidak hanya mampu mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan peradaban Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai basis pembentukan karakter masyarakat Melayu. Proses internalisasi berlangsung secara berkelanjutan melalui keluarga, lembaga pendidikan Islam, tokoh agama, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat. Sejarah Islamisasi di dunia Melayu menunjukkan bahwa penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, dakwah, dan akulturasi budaya telah melahirkan sistem nilai yang menyatu dengan identitas masyarakat Melayu. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, kejujuran, keadilan, musyawarah, dan kepedulian sosial tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi telah diwujudkan dalam berbagai tradisi, sistem adat, pola kepemimpinan, serta kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah terjawab bahwa pembentukan karakter masyarakat Melayu merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara historis, sosial, dan budaya.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara Islam dan peradaban Melayu, khususnya dalam perspektif pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena keduanya berkembang melalui proses integrasi yang saling menguatkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian keislaman, pendidikan karakter, maupun studi sosial budaya Melayu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan (field research) pada komunitas Melayu di berbagai daerah agar diperoleh gambaran empiris mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji pengaruh transformasi digital, globalisasi, dan perubahan sosial terhadap keberlanjutan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter generasi Melayu masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N. R., Nahar, S., & Budianti, Y. (2026). Internalizing Islamic Character Values in Elementary Madrasah: A Multi-Site Case Study in Medan, Indonesia. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 353–368. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i1.1047>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Desfita Irmayanti. (2026). Internalizing Character Values in Islamic Religious Education Learning Amidst the Digital Era. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 175–191. <https://doi.org/10.29313/masagi.v3i1.9801>
- Hafizah, N., & Sumitro, W. H. (2026). Internalisasi Nilai Islam dalam Budaya Maritim sebagai Proses Pendidikan Agama Islam Pesisir Selat Melaka. *Journal of Nusantara Education*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.200>
- Irmayanti, D. (2026). Internalizing Character Values in Islamic Religious Education Learning Amidst the Digital Era. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 175–191.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

- Meldawati, M., Nurhayati, N., Dahliana, D., & Saufi, A. B. (2026). Internalization of Islamic Values in Students' Character Formation at PETAMA School, Pahang Malaysia. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 282–298. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.626>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenadamedia Group.
- Rachmawati, H. P., & Habiby, W. N. (2026). Tingkat Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Program Hafalan Hadis dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 16(2).
- Yurnalis, Haris, A., & Yazid, S. (2025). Internalization of Islamic Educational Values in the Cecah Inai Tradition of the Natuna Malay Community. *The International Journal of Education Management and Sociology*, 4(6). <https://doi.org/10.58818/ijems.v4i6.269>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.